Journal of Agribusiness and Rural Development
(Jurnal Agribisnis dan Pengembangan Pedesaan)
https://doi.org/10.35791/agrirud.v8i2.68977

ISSN: 2684 – 7795, Volume 8 No. 2, April 2026: 162-170
Department of Social Economics, Faculty of Agriculture, Sam Ratulangi University, Manado

Dampak Alih Fungsi Lahan Padi Sawah terhadap Ketersediaan Pangan di Kota Kotamobagu

The Impact of Paddy Field Conversion on Food Availability in Kotamobagu City

Jordan Johanson Arta Simanjuntak [1], Melissa Lady Gisela Tarore [1*], Olly Esry Harryani Laoh [1]

[1)] Program Studi Agribisnis, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakutas Pertanian, Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia
* Korespondensi: mlgtarore@unsrat.ac.id

Kata kunci:
Alih Fungsi Lahan; Dampak Konversi; Lahan Sawah; Ketersediaan Pangan

Keywords:
Change of Land Use; Conversion Impact; Rice Fields; Food Availability

Submit:
23 Januari 2026

Diterima:
29 Juni 2026

ABSTRAK

Peneliti ini bertujuan untuk mengetahui Dampak alih fungsi lahan padi sawah terhadap ketersediaan pangan di Kota Kotamobagu. Metode Pengambilan data adalah data sekunder, periode data yang digunakan time serius (tahunan) mencangkup 10 tahun terakhir yaitu Tahun 2015 hingga tahun 2024, guna melihat tren perubahan penggunaan lahan dan dampaknya terhadap produksi beras diwilayah Kotamobagu. Data tersebut diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Kotamobagu. Hasil analisis menunjukkan bahwa ketersediaan pangan (beras) penduduk sangat dipengaruhi oleh ketersediaan lahan atau pemanfaatan lahan sawah serta pertumbuhan penduduk. Tahun 2015 presentase pemenuhan kebutuhan beras 85,16% ketersediaan beras dan pemenuhan beras penduduk sudah mengalami desifit atau ketersediaan beras lebih kecil dari kebutuhan beras penduduk. Tahun 2016 (107,80%), 2017 (179,98%), 2018 (110,53%), 2019 (114,48%) hingga tahun 2020 (104,25%) ketahanan pangan penduduk mengalami surplus atau ketersediaan beras lebih besar dari pada kebutuhan beras masyarakat. Tahun 2021 (66,36%), 2022 (89,21%), 2023 (67,65%) hingga tahun 2024 (76,56%) ketahanan pangan penduduk terus mengalami penurunan atau defisit karena ketersediaan beras tidak dapat mengimbangi kebutuhan beras penduduk di Kota Kotamobagu.

ABSTRACT

This study aims to determine the impact of land conversion for paddy fields on food availability in Kotamobagu City. The data collection method is secondary data, the data period used is time series (annual) covering the last 10 years, namely 2015 to 2024, in order to see the trend of changes in land use and its impact on rice production in the Kotamobagu area. The data was obtained from the Central Statistics Agency, the Department of Agriculture and Food Security of Kotamobagu City. The results of data analysis show that the population's food security (rice) is greatly influenced by the availability of land or the use of rice fields and population growth. In 2015, the percentage of rice needs fulfillment was 85.16% of rice availability and the population's rice fulfillment had experienced a deficit or rice availability was less than the population's rice needs. In 2016 (107.80%), 2017 (179.98%), 2018 (110.53%), 2019 (114.48%) to 2020 (104.25%) the population's food security experienced a surplus or rice availability was greater than the community's rice needs. In 2021 (66.36%), 2022 (89.21%), 2023 (67.65%) to 2024 (76.56%), the population's food security continues to decline or experience a deficit because the availability of rice cannot match the rice needs of the population in Kotamobagu City.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Alih fungsi lahan menjadi fenomena nyata yang terjadi di berbagai wilayah di Indonesia, termasuk di Kota Kotamobagu, Provinsi Sulawesi Utara. Konversi ini dikhawatirkan akan mengurangi kapasitas produksi beras lokal dan menimbulkan risiko terhadap ketersediaan pangan daerah (Dinas Pertanian Kota Kotamobagu, 2024). Sebagai langkah antisipatif, Pemerintah Kota Kotamobagu melalui Dinas Pertanian dan Perikanan mengusulkan penetapan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B) seluas 1.691,5 hektar sebagai lahan abadi yang tidak dapat dialih fungsikan. Alih fungsi lahan akan berdampak terhadap ketersediaan pangan, serta daya serap tenaga kerja akan ikut menurun sehingga secara langsung akan berdampak terhadap keberlanjutan hidup petani yang menggantung kehidupannya terhadap pertanian.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penting dilakukan penelitian mengenai dampak alih fungsi lahan sawah padi terhadap ketersediaan pangan di Kota Kotamobagu untuk memberikan gambaran empiris mengenai hubungan antara penurunan luas lahan sawah dengan ketersediaan pangan, serta menganalisis efektivitas strategi perlindungan lahan pertanian dalam mendukung ketahanan pangan yang berkelanjutan di daerah tersebut.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak alih fungsi lahan padi sawah terhadap ketersediaan pangan di Kota Kotamobagu.

Manfaat Penelitian

1. Memberikan pemahaman mengenai dampak alih fungsi lahan terhadap hasil pertanian beras dalam ketersediaan pangan, sehingga petani dapat mengambil langkah-langkah adaptasi dalam pengelolaan lahan, serta menjaga keberlanjutan produksi beras di masa mendatang.
2. Menjadi dasar bagi pemerintah dalam mengendalikan alih fungsi lahan pertanian untuk mempertahankan ketersediaan dan stabilitas, serta menjaga ketahanan pangan di tingkat daerah.
3. Memberikan wawasan dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dampak langsung alih fungsi lahan terhadap ketersediaan pangan, serta memperkaya literatur dan metodologi penelitian di bidang agribisnis dan pengelolaan lahan.

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan yakni dari bulan Juni sampai Agustus 2025. Tempat pelaksanaan di Kota Kotamobagu, Provinsi Sulawesi Utara.

Metode Pengambilan Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Periode data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *time series* (tahunan) mencakup 10 tahun terakhir yaitu dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2024, guna melihat tren perubahan penggunaan lahan dan dampaknya terhadap produksi beras di wilayah tersebut. Data tersebut diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Kotamobagu, serta sumber-sumber resmi lainnya yang relevan seperti laporan tahunan pemerintah daerah dan publikasi ilmiah.

Konsep Pengukuran Variabel

1. Luas dan Laju Alih Fungsi Lahan Sawah
   Luas Alih Fungsi Lahan Sawah (Ha): Luas Lahan Sebelumnya (Ha) = Lahan Sekarang (Ha)
2. Dampak Alih Fungsi Lahan Sawah Terhadap Hilangnya Produksi Padi
   Produksi Padi yang Hilang = Produktifitas (Ton/Ha) x Luas Alih Fungsi Lahan Sawah (Ha)
3. Padi Tersedia
   a. Faktor konversi Ketersediaan Padi Untuk

(Bibit 0,90 ton, Pakan 0,44 ton, Tercecer 5,40 ton, Industri Non Pangan 0,56 ton). Untuk Mendapat Nilai Faktor Ketersediaan Padi Bibit/Pakan/Tercecer/Industri Non Pangan dihitung = Nilai Produksi GKG :100% x (bibit 0,90 ton, pakan 0,44 ton, tercecer 5,40 ton, padi industri non pangan 0,56 ton).

b. Ketersediaan GKG (ton) = Produksi GKG (ton) x 1 – Total konversi Ketersediaan Padi (%)

4. Produksi Beras
   Rendemen GKG ke Beras (%) = 62,38%
   Produksi Beras (ton) = Ketersediaan (ton) x Rendemen GKG ke Beras (%)
5. Produksi Beras Tersedia
   a. Faktor Konversi Ketersediaan Beras Untuk (Pakan 0,17 ton, Tercecer 2,50 ton, Industri Non Pangan 0,66 ton). Untuk Mendapat Nilai Faktor Ketersediaan Beras, /Pakan/Tercecer/Industri Non Pangan dihitung = Nilai Produksi GKG :100% x (pakan 0,17 ton, tercecer 5,40 ton, padi industri non pangan 0,56 ton).
   b. Ketersediaan Beras (ton) = Produksi Beras (ton) x 1 – (Total Konversi Ketersediaan Beras)
6. Konsumsi Beras Per Kapita Penduduk
   Konsumsi Beras (kg/kap/thn) = Pengeluaran perkapita pertahun (Rp): Harga Nominal Beras (Rp/kg)
7. Kebutuhan Beras Penduduk
   Total Kebutuhan Beras (kg/thn) = Kebutuhan Beras (kg/kap/thn) x Jumlah Penduduk (Jiwa): 1.000%
8. Ketersediaan Pangan Penduduk
   Presentase Pemenuhan Kebutuhan = Total Ketersediaan Beras: Total Kebutuhan Beras x 100%

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis dampak alih fungsi lahan padi sawah terhadap ketersediaan pangan di Kota Kotamobagu. Analisis dilakukan secara naratif berdasarkan data sekunder yang diperoleh dari instansi terkait. Beberapa data kuantitatif, seperti luas alih fungsi lahan dan volume produksi padi, digunakan untuk mengilustrasikan kondisi yang kemudian diinterpretasikan secara kualitatif untuk menjelaskan dampak terhadap ketersediaan pangan. Metode perhitungan dan analisis yang digunakan sebagai berikut (Prasada, 2018):

1. Produksi padi yang hilang
   Metode ini digunakan untuk menjawab jumlah kehilangan hasil produksi padi akibat alih fungsi lahan sawah dengan menggunakan data produktivitas (ton/ha) dan luas alih fungsi lahan sawah (ha).
   PPH = Pdvt × At
   Keterangan:
   PPH = Produksi padi yang hilang (ton)
   Pdvt = Produktivitas padi (ton/ha)
   At = Luas alih fungsi lahan sawah (ha)
2. Ketersediaan pangan (surplus/defisit)
   Metode ini digunakan untuk mengetahui dampak alih fungsi lahan sawah terhadap ketersediaan pangan. Ketahanan pangan penduduk pada dasarnya dapat tercapai saat jumlah pangan yang tersedia di suatu wilayah dapat mencukupi seluruh kebutuhan pangan masyarakatnya.
   a. Pangan Tersedia
      Pangan tersedia, dihitung dengan cara:
      Pangan Tersedia = Produksi Padi Bruto − Faktor Konversi Padi
      Faktor-faktor konversi padi yaitu padi untuk kebutuhan bibit, padi untuk kebutuhan pakan, padi untuk kebutuhan industri non pangan, dan padi tercecer (Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluhan dalam publikasi Neraca Bahan Makanan Indonesia).
   b. Konsumsi Pangan dan Kebutuhan Pangan
      Konsumsi pangan penduduk di Kota Kotamobagu dapat tercermin dari data pengeluaran per kapita penduduk per bulan untuk padi-padian. Data tersebut kemudian dibagi dengan harga beras yang berlaku pada tahun bersangkutan untuk mendapatkan data konsumsi beras penduduk

per kapita per bulan. Setelah itu, data konsumsi per kapita dapat dikalikan dengan jumlah penduduk pada masing-masing tahun untuk mengetahui kebutuhan pangan penduduk.

c. Ketersediaan Pangan

Ketersediaan pangan dapat tercermin dari surplus atau defisit pangan yang terjadi di suatu wilayah. Surplus/defisit pangan dapat dihitung dengan menggunakan selisih pangan tersedia dengan pangan yang dibutuhkan (Darsono, 2012). Kategori surplus/defisit adalah sebagai berikut:

Surplus = pangan tersedia > atau = kebutuhan pangan (tahan pangan)

Defisit = pangan tersedia < kebutuhan pangan (tidak tahan pangan)

Pangan dengan nilai surplus yang semakin besar di suatu wilayah menunjukkan semakin tingginya tingkat ketahanan pangan masyarakat di wilayah tersebut, semakin tinggi defisit pangan yang terjadi menyebabkan semakin rendahnya tingkat ketahanan pangan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Umum Wilayah Penelitian

Kota Kotamobagu terletak di ketinggian antara 180-130 meter di atas permukaan laut (dpl) dengan posisi berada di sebuah lembah yang dikelilingi pegunungan dan dilewati beberapa sungai antara lain sungai Bonidon, sungai Yoyak, dan sungai Motoboi Besar di Kotamobagu Timur, sungai Yantaton dan sungai Kope di Kotamobagu, sungai kelurahan Mongkonai dan sungai Ongkaw Mongondow di Kotamobagu Barat, sungai Bilalang, sungai toko dan sungai Kotobangon di Kotamobagu Utara. Adapun batas wilayahnya meliputi: sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Bilalang, Kabupaten Bolaang Mongondow; sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Modayag Barat, Kabupaten Bolaang Mongondow Timur; sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Lolayan Kabupaten Bolaang Mongondow dan sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Passi Barat Kabupaten Bolaang Mongondow.

Tabel 1 Luas Lahan di Kota Kotamobagu

No.	Jenis Lahan	Luas Lahan (Ha)
1.	Perumahan Tabang Asri	0,0119
2.	Perumahan Citra Regency	0,0108
3.	Perumahan Griya Permata Indah	0,0108
4.	Perumahan Griya Lanur Bungko	0,009
5.	Grand Mutiara Poyowa	0,01
6.	Hotel Sutan Raja Kotamobagu	1,00
7.	Luas Perkebunan	1.101,445
8.	Luas Lahan Belum Terbangun	2.137,05
9.	Luas Lahan Sawah	1.188,00
	Total	4.427

Sumber: Badan Pertanahan Nasional (2024)

Perkembangan Luas dan Laju Alih Fungsi Lahan Sawah di Kota Kotamobagu Tahun 2015 - 2024

Tabel 2 menunjukkan bahwa total luas lahan sawah dalam 10 tahun terakhir yaitu seluas 16.370,00 hektare dan luas alih fungsi lahan sawah dalam 10 tahun terakhir yaitu seluas 1.911,00 hektare.

Tabel 2 Luas dan Laju Alih Fungsi Lahan Sawah di Kota Kotamobagu 2015 – 2024

Tahun	Luas Lahan Sawah (ha)	Luas Alih Fungsi Lahan Sawah (ha)
2015	1.629,00	0,00
2016	1.629,00	0,00
2017	1.629,00	0,00
2018	2.894,00	0,00
2019	1.937,00	957,00
2020	1.671,00	266,00
2021	1.137,00	534,00
2022	1.342,00	0,00
2023	1.314,00	28,00
2024	1.188,00	126,00
Total	16.370,00	1.911,00
Rata-rata	1.637,00	191,1

Sumber: BPS Kota Kotamobagu (2015 - 2024)

Jumlah Produksi Padi yang Hilang di Kota Kotamobagu Tahun 2015 – 2024

Tabel 3 menunjukkan bahwa pada tahun 2015- 2018 serta tahun 2022 tidak terjadi kehilangan produksi padi karena tidak mengalami pengurangan lahan sawah atau alih fungsi lahan. Namun terlihat di tahun 2019 dengan besaran alih fungsi lahan sawah sebesar 957 ha dengan produksi padi yang hilang sebanyak 4.813,7 ton. Tahun 2020 alih fungsi lahan sawah sebesar 266 ha dengan produksi padi yang hilang sebanyak 997,5 ton. Tahun 2021 alih fungsi lahan sawah sebesar 534 ha dengan jumlah produksi padi yang hilang sebanyak 2.317,5 ton. Tahun 2023 terjadi alih fungsi lahan sawah sebesar 28 ha dengan produksi padi yang hilang sebanyak 134,6 ton dan tahun 2024 terus terjadi alih fungsi lahan sawah sebesar 126 ha dengan produksi padi yang hilang sebanyak 616,1 ton.

Tabel 3 Jumlah Produksi Padi yang Hilang 2015-2024

Tahun	Produktivitas (ton/ha)	Luas Alih Fungsi Lahan Sawah (ha)	Produksi Padi Yang Hilang (ha)
2015	5,21	0,00	0,00
2016	3,67	0,00	0,00
2017	5,80	0,00	0,00
2018	3,10	0,00	0,00
2019	5,03	957,00	4.813,7
2020	3,75	266,00	997,5
2021	4,34	534,00	2.317,5
2022	4,93	0,00	0,00
2023	4,81	28,00	134,6
2024	4,89	126,00	616,1
Total	45,53	1.911,00	8.879,4
Rata-rata	4,55	191,1	887,9

Sumber : Dinas Pertanian Kota Kotamobagu (2015 - 2024).

Perkembangan Ketersediaan Beras di Kota Kotamobagu Tahun 2015 - Tahun 2024

Tabel 4 menunjukkan bahwa dapat diketahui bahwa ketersediaan padi di Kota Kotamobagu selama 10 tahun mulai dari tahun 2015-2024 rata-rata sebesar 16.698,338 ton. Nilai padi tersebut merupakan padi yang yang benar-benar tersedia dari rata-rata per tahun.

Tabel 4 Padi Tersedia Di Kota Kotamobagu Tahun 2015 – 2024

Tahun	P.GKG (ton)	KB (ton)	PP (ton)	PT (ton)	PINP (ton)	K.GKG (ton)
2015	14.250,61	128,25	62,70	769,53	79,80	13.210,33
2016	15.891,10	143,01	69,92	858,11	88,99	14.731,07
2017	28.930,40	260,37	127,29	1.562,24	162,01	26.818,49
2018	20.353,01	183,17	89,55	1.099,06	113,97	18.867,26
2019	21.597,82	194,38	95,03	1.166,28	120,94	20.021,19
2020	17.588,28	158,29	77,38	949,76	98,49	16.304,36
2021	14.530,50	130,77	63,93	784,64	81,37	13.469,79
2022	18.494,03	166,44	81,37	998,67	103,56	17.143,99
2023	14.078,41	126,70	61,94	760,23	78,83	13.050,71
2024	14.418,74	129,76	63,44	778,61	80,74	13.366,19
Total	180.132,9	16.211,9	7.925,8	97.271,7	10.087,4	166.983,38
Rata-rata	18.013,29	162,119	79,258	972,717	100,874	16.698,338

Tabel 5. Faktor Konversi Ketersediaan Padi

Tahun	P.GKG (ton)	KB (ton)	PP (ton)	PT (ton)	PINP (ton)	K.GKG (ton)
2015	14.250,61	128,25	62,70	769,53	79,80	13.210,33
2016	15.891,10	143,01	69,92	858,11	88,99	14.731,07
2017	28.930,40	260,37	127,29	1.562,24	162,01	26.818,49
2018	20.353,01	183,17	89,55	1.099,06	113,97	18.867,26
2019	21.597,82	194,38	95,03	1.166,28	120,94	20.021,19
2020	17.588,28	158,29	77,38	949,76	98,49	16.304,36
2021	14.530,50	130,77	63,93	784,64	81,37	13.469,79
2022	18.494,03	166,44	81,37	998,67	103,56	17.143,99
2023	14.078,41	126,70	61,94	760,23	78,83	13.050,71
2024	14.418,74	129,76	63,44	778,61	80,74	13.366,19
Total	180.132,9	16.211,9	7.925,8	97.271,7	10.087,4	166.983,38
Rata-rata	18.013,29	162,119	79,258	972,717	100,874	16.698,338

Sumber : Diolah dari Data Dinas Ketahanan Pangan (2025).

Tabel 5 menunjukkan bahwa produksi beras dari tahun ke tahun terus mengalami perubahan. Di tahun 2015 sampai 2020 terus mengalami kenaikan produksi beras karena belum terjadi alih fungsi lahan, pada 2019 sampai 2021 mengalami penurunan karena alih fungsi lahan dan di tahun 2022 terjadi kenaikan karena tidak ada alih fungsi lahan, setelah 2023 sampai 2024 terjadi penurunan kembali karena ada alih fungsi lahan.. Dari nilai konversi GKG ke beras sejak tahun 2015-2024 sebesar 104.164,18 ton atau dengan kata lain sejak tahun 2015 hingga tahun 2024 dapat memproduksi beras rata-rata 10.416,418 ton per tahun.

Tabel 5 Produksi Beras Di Kota Kotamobagu Tahun 2015 – 2024

Tahun	Ketersediaan GKG (ton)	Rendemen (%)	Produksi Beras (ton)
2015	13.210,33	62,38	8.240,60
2016	14.731,07	62,38	9.189,24
2017	26.818,49	62,38	16.729,37
2018	18.867,26	62,38	11.769,39
2019	20.021,19	62,38	12.489,21
2020	16.304,36	62,38	10.170,65
2021	13.469,79	62,38	8.402,45
2022	17.143,99	62,38	10.694,42

Tahun	Ketersediaan GKG (ton)	Rendemen (%)	Produksi Beras (ton)
2023	13.050,71	62,38	8.141,03
2024	13.366,19	62,38	8.337,82
Total	166.983,38	623,80	104.164,18
Rata-rata	16.698,338	62,38	10.416,418

Sumber : Diolah dari data Dinas Ketahanan Pangan (2025).

Tabel 6 Produksi Beras Tersedia di Kota Kotamobagu 2015-2024

	Faktor Konversi Ketersediaan Beras				
Tahun	PB (ton)	BP (ton)	BT (ton)	BINP (ton)	KB (ton)
2015	8.240,60	14,00	206,15	54,38	7.966,07
2016	9.189,24	15,62	229,73	60,64	8.883,25
2017	16.729,37	28,43	418,23	110,41	16.172,3
2018	11.769,39	20,00	294,23	77,67	11.377,49
2019	12.489,21	21,23	312,23	82,42	12.073,33
2020	10.170,65	17,29	254,26	67,12	9.831,98
2021	8.402,45	14,28	210,06	55,45	8.122,66
2022	10.694,42	18,18	267,36	70,58	10.338,3
2023	8.141,03	13,83	203,52	53,73	7.869,95
2024	8.337,82	14,17	208,44	55,02	8.060,19
Total	104.164,18	172,79	2.541,4	670,83	100.695,52
Rata-rata	10.416,418	1,7279	25,414	6,7083	10.069,552

Sumber: Diolah dari data Primer (2025).

Tabel 6 di atas menunjukkan bahwa sejak tahun 2015 hingga tahun 2024 Kota Kotamobagu mampu memproduksi beras netto (beras tersedia) sebesar 100.695,52ton atau rata-rata sebesar 10.069,552 ton per tahun. Nilai tersebut merupakan perolehan dari produksi beras netto, yaitu nilai produksi berat bruto yang telah dikurangkan dengan faktor konversi ketersediaan beras, antara lain beras untuk pakan (0,17 ton), beras tercecer (2,50 ton) dan Beras ke Industri non pangan (0,66 ton).

Perkembangan Konsumsi dan Kebutuhan Beras di Kota Kotamobagu Tahun 2015-2024

Tabel 7 menunjukkan bahwa Konsumsi beras per kapita penduduk rata-rata sebesar 83,26 kg/kapita/tahun dan total konsumsi beras sebesar 832,65 kg/kapita/tahun.

Tabel 7 Konsumsi Beras Per Kapita Penduduk Di Kota Kotamobagu 2015- 2024

Tahun	Harga Nominal Beras (Rp/Kg)	Pengeluaran Per Kapita Per Bulan (Rp)	Pengeluaran Per Kapita Pertahun (Rp)	Konsumsi Beras (kg/kap/thn)
2015	9.000,00	58.753,00	705.036,00	78,33
2016	10.000,00	56.320.00	675.840,00	67,58
2017	10.000,00	61.229,00	734.748,00	73,47
2018	10.500,00	71.382,00	856.584,00	81,57
2019	10.333,00	72.174,66	866.095,92	83,81
2020	11.000,00	69.878,00	838.536,00	76,23
2021	9.000,00	74.668,00	896.016,00	99,55
2022	11.000,00	84.112,00	1.009.344,00	91,75
2023	13.000,00	101,545,66	1.218.547,92	93,73
2024	13.500,00	97.464,00	1.169.568,00	86,63

Total	107.833	747.526,32	8.970.315,84	832,65
Rata-rata	10.783,3	74.752,632	897.031,584	83,26

Sumber : BPS Kota Kotamobagu (2015 - 2024).

Tabel 8 di bawah menunjukkan bahwa rata-rata kebutuhan beras penduduk pada periode tahun 2015 hingga 2024 sebesar 10,282,469 ton per tahun dan total kebutuhan beras pada periode tahun 2015-2024 sebesar 102.824,69.

Tabel 8 Kebutuhan Beras Penduduk di Kota Kotamobagu 2015-2024

Tahun	Konsumsi Beras (kg/kap/thn)	Jumlah Penduduk (jiwa)	Total Kebutuhan Beras (kg/thn)
2015	78,33	119.427	9.354,71
2016	67,58	121.943	8.240,90
2017	73,47	122.308	8.985,96
2018	81,57	126.198	10.293,97
2019	83,81	125.835	10.546,23
2020	76,23	123.722	9.431,32
2021	99,55	122.963	12.240,96
2022	91,75	126.300	11.588,02
2023	93,73	123.918	11.614,83
2024	86,63	121.526	10.527,79
Total	832,65	1.234.140	102.824,69
Rata-rata	83,26	123.414	10.282,469

Sumber : BPS Kota Kotamobagu (2015 - 2025).

Dampak Alih Fungsi Lahan Terhadap Ketersediaan Pangan Penduduk

Tabel 9 Ketersediaan Pangan Penduduk di Kota Kotamobagu 2015-2024

Tahun	KB (ton)	TKB (ton)	Selisih (ton)	PKKB (ton)	Ket.
2015	7.966,07	9.354,71	-1.388,64	85,16	Defisit
2016	8.883,25	8,240,09	642,16	107,8	Surplus
2017	16.172,30	8.985,96	7.186,34	179,98	Surplus
2018	11.377,49	10.293,97	1.083,52	110,53	Surplus
2019	12.073,33	10.546,23	1.527,10	114,48	Surplus
2020	9.831,98	9.431,32	400,66	104,25	Surplus
2021	8.122,66	12.240,96	-4.118,30	66,36	Defisit
2022	10.338,30	11.588,02	-1.249,72	89,21	Defisit
2023	7.869,95	11.614,83	-3.744,88	67,75	Defisit
2024	8.060,19	10.527,79	-2.461,66	76,56	Defisit
Total	100.695,48	102,82469	-2.123,36	1.002,12	
Rata-rata	10.069,55	10,282469	-212,36	100,212	

Sumber: Diolah dari data Dinas Ketahanan Pangan (2025).

Tabel 9 di atas menunjukkan bahwa dalam periode 10 tahun 2015-2024 ketersediaan beras hampir setara bahkan sedikit lebih tinggi dari kebutuhan. Namun karena ada beberapa tahun dengan nilai persentase <100% menjadikan kondisi ketahanan pangan menjadi tidak stabil karena mengalami defisit pada beberapa tahun tertentu.

Implikasi Kebijakan

Alih fungsi lahan sawah dapat mengancam ketersediaan pangan (beras) penduduk. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa pada satu dekade terakhir telah terjadi kehilangan hasil produksi

beras rata-rata sebesar 887,9 ton per tahun. Angka tersebut sangat besar mengingat kehilangan hasil tersebut sesungguhnya dapat digunakan untuk kegiatan konsumsi pangan 13.804 jiwa penduduk per tahun.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dampak positif alih fungsi lahan, peningkatan ekonomi menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan pendapatan masyarakat, baik petani yang beralih profesi maupun pekerja di sektor baru, Pertumbuhan Kawasan Baru, Pendapatan Asli Daerah, Peningkatan Ketersediaan Lahan untuk Kebutuhan Lain. Adapun dampak negatif akibat alih fungsi lahan yaitu, menyebabkan penurunan produksi beras, berkurangnya lahan pertanian. Dari penelitian Alih fungsi lahan yang terjadi di Kota Kotamobagu ketersediaan beras hamper setara bahkan lebih sedikit dari kebutuhan namun, karena ada beberapa tahun dengan nilai persentasi <100% menjadikan kondisi ketahanan pangan menjadi tidak stabil karena mengalami defisit pada beberapa tahun tertentu

Saran

Pemerintah Harus Menegaskan Untuk Bangunan Baru Wajib Memiliki Izin Mendirikan Bangunan (IMB) agar bisa Mengontrol Laju Alih Fungsi Lahan.

DAFTAR PUSTAKA

Alamsyar, A. 2022. Dampak Alih Fungsi Lahan Padi Sawah Terhadap Ketahanan Pangan Di Kabupaten Sigi. *Jurnal Agrotekbis*, 10(1): 176-185.

Prasada, I. M. Y., & Rosa, T. A. 2018. Dampak Alih Fungsi Lahan Sawah Terhadap Ketahanan Pangan Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 14(3): 210-224.

Ruswandi, A. Rustiadi, E. & Mudikdjo, K. 2007. Dampak Konversi Lahan Pertanian Terhadap Kesejahteraan Petani dan Perkembangan Wilayah: Studi Kasus di Daerah Bandung Utara. *Jurnal Agro Ekonomi*, 25(2): 207-219.